

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat. Industri pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sektor tambang sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut.

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sama kayanya, dimana harta ini tersebar di seluruh Indonesia. Diantara semua kekayaan alam yang tersedia kekayaan yang paling menjanjikan untuk dikelola berada di sektor pertambangan. Indonesia kaya akan wilayah tambang, meliputi: tambang batu bara di Pulau Kalimantan, tambang pasir di Pulau Bangka Belitung, tambang minyak dan gas alam, tambang emas di Papua, tambang batu, tambang aspal, dan tambang mineral lainnya.

Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko, dan adanya ketidak pastian yang

tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan.

Industri pertambangan merupakan pilar penting pembangunan di Indonesia. Sektor ini telah lama menjadi sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Namun, mulai tahun 2011 hingga akhir tahun 2017 sektor ini sedang mengalami tren penurunan. Harga komoditi barang tambang mengalami penurunan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan komoditi tambangnya pun merasakan pengaruhnya (F, 2015). Karena hal tersebut perusahaan sektor pertambangan harus melakukan efisiensi besar-besaran. Perusahaan melakukan review portofolio untuk memastikan tetap efisien karena perusahaan berupaya untuk mencegah pengurangan jumlah karyawan atau pemutusan hubungan kerja (PHK) (Fajardin, 2016)

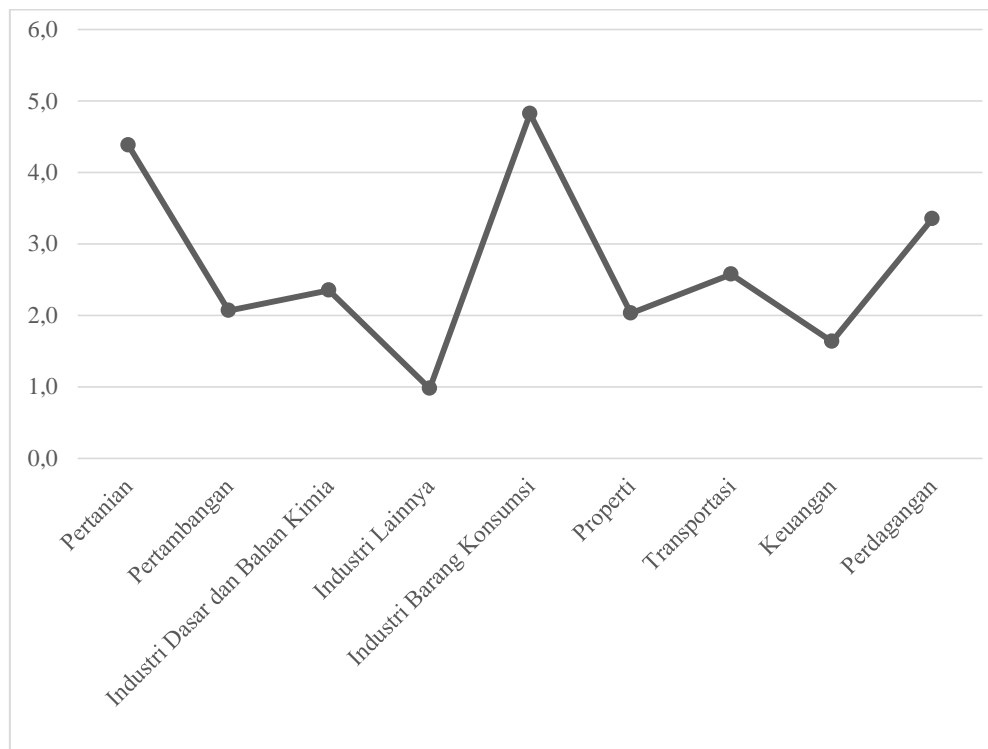
Pada tahun 2012 perusahaan pertambangan merasakan dampak negatif penurunan harga komoditas akibat berkurangnya permintaan ekspor. Pada akhirnya perusahaan menurunkan produksi karena suplai melimpah tidak sebanding dengan permintaan luar negeri. Hal ini menyebabkan penurunan harga komoditas dan perusahaan tidak ingin menjual dengan harga rendah maka perusahaan merevisi target penjualannya. Akibatnya banyak perusahaan pertambangan mengalami penurunan laba bersih. Penurunan laba ini disebabkan oleh kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 7% dan jumlah persediaan membengkak hingga 8 kali lipat (Dewi, 2012)

Harga komoditi tambang yang melemah sejak Februari 2011 tidak pernah mereda. Pelemahan terjadi terus sampai tahun 2014 bahkan tercatat melemah

hingga 48%. Akibat pelemahan harga tambang ini, perusahaan tambang banyak yang gulung tikar. Dampak dari berkurangnya produktivitas ini para penambang mulai menghentikan kegiatan dan mulai beralih kepada aktivitas lain seperti perkebunan. Akibatnya perusahaan merasakan kerugian yang besar. Bahkan perusahaan tambang terancam tidak bisa membayar cicilan hutang. Karena itulah perusahaan tambang yang masih bertahan melakukan efisiensi besar-besaran. Perusahaan melakukan langkah mengurangi laba kontraktor perusahaan tambang dikarenakan harganya yang terus turun. Langkah efisiensi yang dilakukan dengan menekan berbagai komponen pengeluaran. Seperti mengurangi nisbah kupas (stripping ratio), melakukan efisiensi logistic, mengutamakan pada proyek-proyek yang mendesak sehingga lebih fokus dalam memproduksi. (Hamid, 2014)

Tahun 2015 telah menjadi tahun buruk bagi sektor pertambangan. Ini merupakan pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa diantaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. (Soda, 2016)

Pada kuartal ketiga dan keempat 2016 sektor pertambangan sempat tumbuh positif masing-masing tumbuh 0,29 YoY dan 1,06 YoY dan kemudian pada kuartal pertama 2017 sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 0,49 YoY. (Fauzi, 2017). Berikut ini adalah rata-rata *price book value* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.



(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah)

### Grafik 1.1.

#### **Price Book Value Berdasarkan Sektor untuk Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016**

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *price book value* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terendah terdapat pada Sektor Industri Lainnya sebesar 1,0x (kali). Kemudian pada posisi terendah kedua terdapat pada Sektor Keuangan sebesar 1,6, selanjutnya disusul oleh Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan sebesar 2,0. Kemudian pada posisi selanjutnya terdapat pada Sektor Pertambangan sebesar 2,1 dan selanjutnya terdapat pada Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia sebesar 2,3. Pada posisi keenam terendah terdapat pada Sektor Transportasi, Infrastruktur, dan Utilitas sebesar 2,6 kemudian

posisi selanjutnya terdapat pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi sebesar 3,4. Pada posisi kedelapan terdapat pada Sektor Pertanian sebesar 4,4 dan yang terakhir yang paling tinggi terdapat pada Sektor Industri Barang Konsumsi. Meskipun sektor pertambangan berada di posisi ketiga terendah penulis tertarik melakukan penelitian di sektor pertambangan dikarenakan fenomena yang terjadi di sektor pertambangan saat ini.

Pada umumnya alasan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Nurlala dan Islahuddin (2008) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai nilai perusahaan (*firm value*) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan *5ank aren* bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menyusun perencanaan mengenai bagaimana cara memaksimalkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap dipercaya dan diminati oleh para pemegang saham.

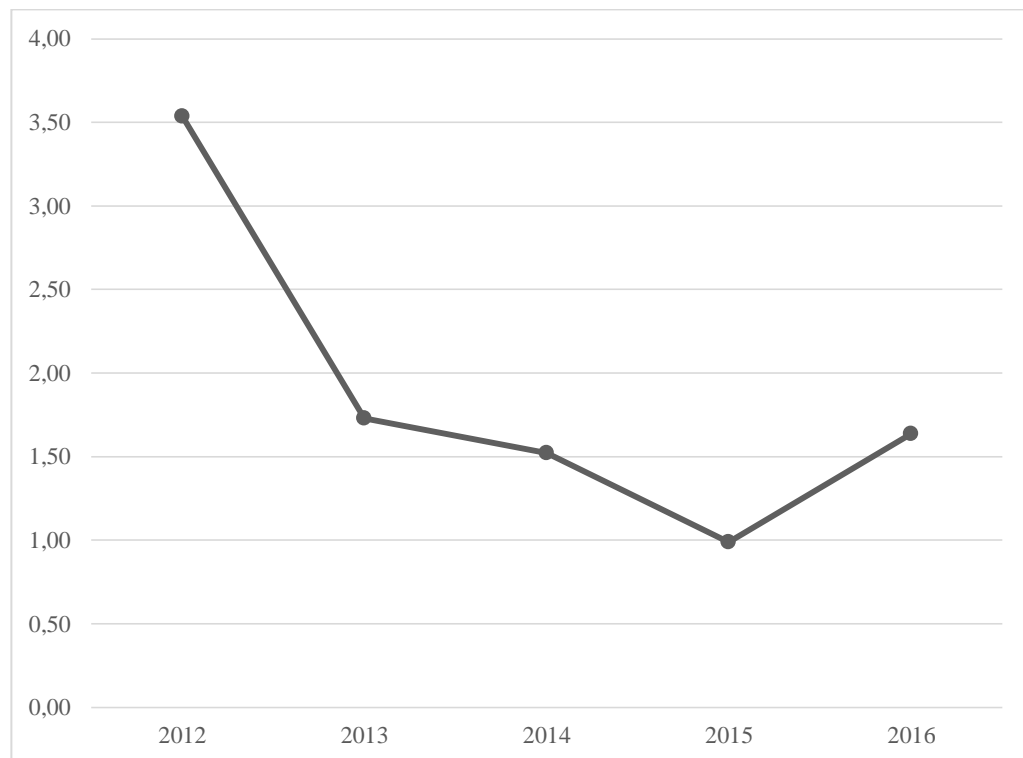
Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga prospek perusahaan di masa depan. Menurut Nurlela dan Islahuddin (2008) nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Secara umum, para pemodal menyerahkan pengelolaan nilai perusahaan kepada para professional seperti manajer ataupun komisaris.

Kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya peningkatan kemakmuran pemegang saham membuat investor berkepentingan dengan analisis nilai perusahaan, sebab nilai perusahaan akan memberikan kebermanfaatan informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan dalam menghasilkan keuntungan. Bagi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang positif terhadap naiknya harga saham. Rasio-rasio keuangan yang digunakan antara lain adalah PER, PBV, dan Tobin's Q. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Price Book Value* (PBV). PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup bank arenaative untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. Menurut Prayitno dalam Afzal (2012) *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk

memaksimalkan nilai perusahaan adalah melalui profitabilitas. Semakin bagus angka yang tercantum pada laporan laba/rugi perusahaan maka semakin bagus pula nilai perusahaan tersebut karena kemakmuran pemegang saham terletak pada saham perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Nurlela dan Islahuddin (2006) dan Rimba (2010) bahwa nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Berikut ini adalah rata-rata *price book value* perusahaan pertambangan yang terdapat di bursa efek Indonesia periode 2012 – 2016.



(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah)

### Grafik 1.2.

#### Rata-Rata *Price Book Value* Sektor Pertambangan Tahun 2012 – 2016

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat diketahui bahwa *price book value* sektor pertambangan tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi, dimana *price book value*

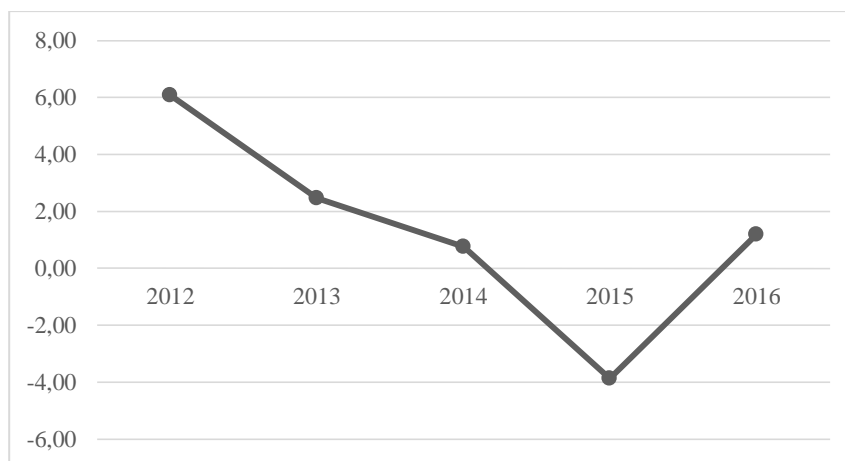
sektor pertambangan pada tahun 2012 sebesar 3,54x (kali) mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015 sebesar 1,73, 1,52 dan 0,99. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,64.

Nilai PBV yang besar dengan angka diatas 1,0 dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan baik karena bisa mengindikasikan perusahaan memiliki prospek yang baik. PBV yang dibawah 1,0 bisa mengidentifikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang suram. Akan tetapi tidak semua saham yang memiliki PBV yang dibawah 1,0 adalah saham yang undervalue dan sebaliknya saham yang memiliki PBV yang tinggi juga tidak mengindikasikan bahwa sahamnya overvalue karena bisa saja perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang bagus serta brand terkenal. Semakin bagus PBV perusahaan maka pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Herlambang, 2016)

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur nilai perusahaan adalah aspek profitabilitas. Profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tapi juga akan memperoleh *power* yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik, artinya



nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Dengan demikian analisis profitabilitas ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para investor 9ank arena alasan inilah perusahaan berupaya keras dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai profit yang ditargetkan oleh perusahaan guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi ROA. ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil usaha dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset untuk operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Berikut ini adalah rata-rata *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016.



(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah)

**Grafik 1.3.**

**Rata-Rata *Return on Assets* Sektor Pertambangan Tahun 2012 – 2016**

Berdasarkan Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa *return on assets* sektor pertambangan tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi, dimana *return on assets* sektor pertambangan pada tahun 2012 sebesar 6,09% mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015 sebesar 2,46%, 0,75% dan -3,86%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,2%.

*Return On Assets* yang besar dengan angka di atas 2% menandakan bahwa kinerja perusahaan baik karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin baik pertumbuhan laba perusahaan maka akan dinilai semakin baik di mata investor. Sebaliknya apabila ROA perusahaan berada dibawah standar maka akan di nilai kurang bagus oleh investor karena rasio ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi investor. Semakin tinggi ROA maka kondisi keuangannya semakin bagus begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2014).

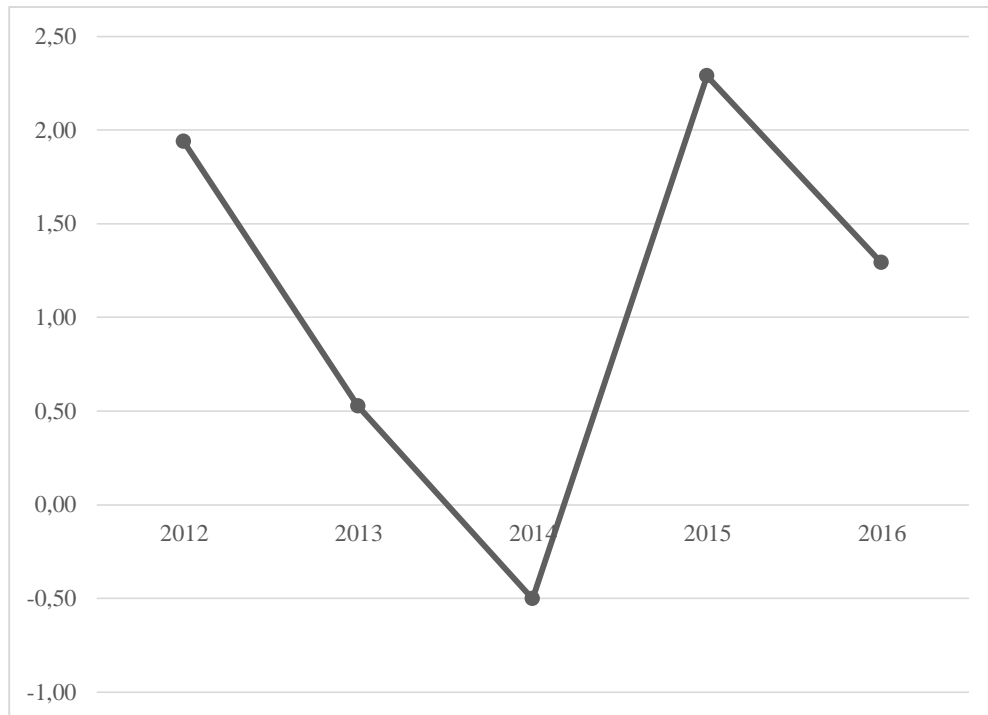
Aspek terakhir yang dinilai dalam mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah aspek solvabilitas atau *leverage*. *Rasio* solvabilitas juga sama pentingnya dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan guna mencari tahu nilai perusahaan. Rasio solvabilitas mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dibiayai oleh kewajiban maupun pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang diprosikan dengan ekuitas. Dengan menggunakan *leverage*, perusahaan tidak hanya dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, karena *leverage* keuangan berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga mempengaruhi return saham. Selain itu juga berfungsi untuk menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam rangka mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki, hal ini menunjukkan tingkat keamanan dari para calon pemberi pinjaman atau bank.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem (*extreme leverage*) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Adanya peningkatan DER menunjukkan bahwa komposisi total hutang lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Peningkatan DER akan dinilai kurang bagus oleh investor, karena semakin tinggi DER maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayarkan *dividen payout ratio* kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran dividen semakin rendah. Karena itulah sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Semakin besar rasio ini

menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Berikut ini adalah rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016.



(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah)

#### Grafik 1.4.

#### Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Sektor Pertambangan Tahun 2012 – 2016

Berdasarkan Grafik 1.4 dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* sektor pertambangan tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi, dimana *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sebesar 1,94 mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2013-2014 sebesar 0,52 dan -0,50 yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 2,29. Pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 1,29.

*Debt to Equity Ratio* yang besar dengan angka diatas 0,9 menandakan utang perusahaan tinggi dan biasanya peluang ekspansi perusahaan makin menipis. DER sangat berhubungan dengan risiko karena dengan semakin tingginya DER maka semakin besar risiko gagal bayar suatu perusahaan dan investor tidak menyukai hal tersebut. DER yang berada diatas standar menyebabkan perusahaan berada dalam posisi *insolvable*. Sedangkan *debt to equity* yang kecil di bawah 0,9 menandakan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya dan biasanya peluang perusahaan untuk ekspansi makin besar (Horne & Wachowicz,Jr., 2014).

*Return on assets* dan *debt to equity* sebagai alat ukur kinerja keuangan memiliki kaitan erat dengan nilai perusahaan. Investor mempunyai wewenang untuk memberikan pendapat mengenai nilai perusahaan, tidak hanya laba yang dihasilkan namun juga mencaakup solvabilitas yang menurutnya tidak kalah penting. Namun dalam persaingan dunia usaha, penciptaan nilai perusahaan semakin tinggi dengan penggunaan sumber daya menjadi tidak terkontrol. Penggunaan sumber daya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan hingga mencapai eksistensinya.

Sumber daya yang dimanfaatkan perusahaan dimulai dari mengoptimalkan waktu, tenaga kerja, bahan baku yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan produk kemudian melakukan promosi atau pemasaran melalui iklan-iklan yang memasarkan produk dari perusahaan saat ini pemasaran produk saja dianggap kurang maksimal dalam memicu ketertarikan masyarakat apalagi dalam hal menumbuhkan loyallitas masyarakat terhadap produk perusahaan.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan secara besar-besaran oleh perusahaan mulai dari iklan produk hingga pemberitaan mengenai keterkaitan perusahaan dalam aksi sosial seperti pemberian bantuan berupa beasiswa, bantuan kepada korban bencana yang disiarkan melalui stasiun televisi hingga surat kabar, merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menarik perhatian dan simpati dari masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan agar image perusahaan bagus dimata masyarakat (Susanti & Santoso, 2011).

Upaya yang dilakukan perusahaan tersebut merupakan salah satu upaya pengungkapan sosial. Saat ini banyak perusahaan dari yang mengalami perkembangan, namun seiring dengan perkembangan tersebut ekosistem lingkungan mulai mengalami ketidak stabilan, seperti yang sering terdengar belakangan ini salah satu bukti nyatanya adalah kondisi *global warning*. Pada dasarnya, sekarang ini tanggung jawab perusahaan (CSR) bukan lagi merupakan pilihan namun lebih dapat dikatakann sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan perusahaan untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomer 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT).

*Corporate Social Responsibility* saat ini bukan lagi bersifat sukarela. Komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggung jawabkan kegiatan perusahaannya melainkan bersifat wajib dan menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social dan lingkungan atau (TJSL), (2) TJSL

merupakan kewajiban perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)). Dengan adanya ini, perusahaan khususnya perseroan terbatas yang bergerak dibidang dana atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggungjawab sosialnya kepada masyarakat karena hal ini menjadi kewajiban bagi perusahaan dalam mempertanggung jawabkan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan..

Sangsi pidana mengenai pelanggaran CSR pun terdapat didalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) Pasal 41 ayat (1) yang menyatakan: “Barang siapa melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/ atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak lima ratus juta rupiah”. Selanjutnya, pasal 42 ayat (1) menyatakan: “Barangsiapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/ atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah” (Sutopoyudo,2009).

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau shareholder) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (stakeholder) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas (ekonomi dan legal). Tanggung jawab sosial dari perusahaan

(*Corporate Sosial Responsibility*) merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua stakeholder, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau customers, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier bahkan juga kompetitor. *Global compact initiative* (2002) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*profit, people, and planet*) yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*) dan menjamin keberlanjutan hidup planet ini (Nugroho, 2007 dalam Dahli dan siregar, 2008). Pengembangan program-program sosial perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan masyarakat (*community development*), *outreach*, beasiswa dan sebagainya.

Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, image perusahaan menjadi meningkat. Dengan begitu investor akan lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat, dengan begitu aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan menjadi meningkat.

Indikator pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Corporate Sosial Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) dimana mengacu pada pedoman standar pengungkapan CSR yang diakui secara internasional yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator pengungkapan ini dijabarkan dalam 91 item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin banyak item



CSR yang diungkapkan maka semakin banyak pula persepsi investor terhadap perusahaan yang tercermin dari meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Casimira Susilaningrum (2016) dengan judul Pengaruh *Return On Assets*, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan periode 2012-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa, (1) ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (4) ROA, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (5) pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh ROA, rasio likuiditas, rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian Susanti dan Santoso (2011) dengan judul Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur periode 2007-2009 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa, (1) profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (2) Variabel CSR sebagai pemoderasi mampu mempengaruhi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara positif.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL***

***RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016)''.**

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam sub bab ini penulis akan memaparkan yang terjadi pada periode penelitian yang dilakukan berdasarkan penjelasan latar belakang di atas. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi rumusan masalah bagi peneliti yang akan dibahas lebih dalam untuk mencari jawaban atas permasalahannya.

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga komoditas tambang mengalami penurunan yang cukup signifikan di lima tahun terakhir (2012-2016).
2. Penilaian solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 dan 2014 *debt to equity ratio* bergerak searah dengan *price book value*, DER mengalami penurunan dan PBV mengalami penurunan.
3. Penilaian solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 dan 2014 *debt to equity ratio* bergerak searah dengan *return on assets*, DER mengalami penurunan dan ROA mengalami penurunan.

4. Nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price book value* pada sektor pertambangan cenderung mengalami penurunan.
5. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* pada sektor pertambangan cenderung mengalami penurunan.
6. Solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* pada sektor pertambangan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2015.
7. Penurunan ROA lebih tajam dibandingkan dengan penurunan PBV pada tahun 2015.
8. Kenaikan DER lebih tajam dibandingkan dengan penurunan ROA pada tahun 2015.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ROA dan DER pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 -2016.
2. Bagaimana kondisi PBV pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016.
3. Bagaimana CSR yang diterapkan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Seberapa Besar Pengaruh ROA dan DER terhadap Nilai Perusahaan secara simultan dan parsial pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

5. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi hubungan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi hubungan DER terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012 - 2016 adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat ROA dan DER pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.
2. Tingkat PBV pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016.
3. Tingkat CSR pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Pengaruh ROA dan DER terhadap Nilai Perusahaan secara simultan dan parsial pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Buersa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.
5. *Corporate Social Responsibility* mampu atau tidak dalam memoderasi hubungan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan periode 2012 -2016.

6. *Corporate Social Responsibility* mampu atau tidak dalam memoderasi hubungan DER terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan periode 2012-2016.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipercaya dan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Semua informasi yang akan diperoleh dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan kegunaan berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris yang menyangkut pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, serta melatih dan mengembangkan

kemampuan dalam bidang penelitian. Selain itu penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir penulis.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggung jawaban social perusahaan didalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial.

#### 3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perusahaan pertambangan sehingga investor akan bisa memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang bagus dengan mempertimbangkan masing-masing aspek yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *corporate social responsibility* sehingga memiliki keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

#### 4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.